

BAB IV
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMOTIVASI
ANGGOTA KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUB)
KUCAI JAYA MENJADI *ENTREPRENEUR*

A. Faktor-faktor Yang Memotivasi Anggota KUB Kucai Jaya Untuk Menjadi *Entrepreneur*

Secara umum kelompok Kucai Jaya ini terbentuk karena meneruskan bisnis kedua orangtua, Adapun sebagian faktor yang memotivasi kelompok KUB Kucai Jaya untuk terus mempertahankan semangat berbisnis yaitu tekad dan kerja keras yang tinggi serta meneruskan bisnis kedua orangtua. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Romadhon selaku sekretaris kelompok, bagi anggota Kucai Jaya adalah pilihan terakhir karena terbatasnya lapangan pekerjaan dan rendahnya pendidikan.¹ Salah satu hal yang menjadikan kelompok Usaha Bersama (KUB) Kucai Jaya ini berkurang anggotanya yaitu karena kelompok Kucai Jaya dalam memasarkan produknya menggunakan sistem konsinyasi yang menghambat penghasilan yang seharusnya telah disesuaikan dengan target dalam manajemen keuangan kelompok tersebut. Dikarenakan ada beberapa toko yang

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Romadhon, 15 Oktober 2016

telah meminta produk dari Kucai Jaya sedangkan mereka kesulitan dalam sistem pembayaran tagihan dan jika Kucai Jaya mendatangi toko tersebut maka pemilik toko tersebut berusaha menghindar dan hal ini belum diketahui alasannya oleh Kucai Jaya. Hal ini menyebabkan pendapatan yang tidak menentu baik pada tahap awal maupun pertumbuhan, dalam bisnis tidak ada jaminan untuk terus memperoleh pendapatan yang berkesinambungan. Kondisi yang tidak menentu dapat membuat seseorang mundur dari kegiatan kewirausahaan.²

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam jangka waktu atau periode tertentu. Penentuan tujuan ini penting sebagai arah atau sasaran perusahaan dalam mencapai tujuan tersebut. Alat untuk mencapai tujuan perusahaan kita kenal dengan nama manajemen.

Manajemen dan organisasi merupakan dua bagian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Artinya manajemen merupakan bagian dari organisasi dan organisasi merupakan bagian dari manajemen. Dalam teori disebutkan bahwa manajemen merupakan alat untuk mencapai tujuan tersebut. Jadi, kedua bidang ini saling membutuhkan. Dapat diibaratkan kebutuhan manajemen dan organisasi seperti

² Hasil wawancara dengan Bapak Abdillah, 16 Oktober 2016

tubuh manusia dengan darah manusia, jika satu tidak berfungsi maka yang lain akan mati.

Manajemen dapat di artikan sebagai alat untuk mencapai tujuan melalui orang lain. Manajemen juga diartikan sebagai proses dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian lain dari manajemen adalah proses pengelolaan suatu kegiatan atau usaha dari awal hingga perusahaan tersebut berjalan dan bangrut. Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan dengan melalui suatu proses. Kemudian proses ini dilakukan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam manajemen tersebut.³

Untuk menjadi seorang wirausahawan terdapat beberapa keuntungan dan juga kerugian, keduanya harus diperhitungkan. Beberapa keuntungan dari berwirausaha adalah adanya tantangan awal yang menyenangkan dan kontrol atas keuangan. Disamping terdapat keuntungannya, terdapat juga kerugian yang dialami oleh wirausahawan di antaranya yaitu Pertama, pengorbanan personal. Pada awalnya, wirausahawan harus bekerja dengan waktu yang

³ Kasmir, *Kewirausahaan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006, h, 57

lama dan sibuk. Sedikit sekali waktu yang tersedia untuk kepentingan keluarga ataupun berekreasi karena hampir sebagian waktu dihabiskan untuk kegiatan bisnis. Kedua, beban tanggung jawab. Seseorang wirausahawan harus mengelola semua fungsi bisnis. Ketiga, kecilnya margin keuntungan dan besarnya kemungkinan gagal. Karena wirausaha menggunakan sumber dana miliknya sendiri, margin laba/keuntungan yang diperoleh akan relatif kecil.

Menanamkan motivasi dalam diri seseorang atau sebuah tim itu sangat penting dalam menciptakan tingkat produktifitas yang tinggi bagi perusahaan. Motivasi selalu ada dalam diri seseorang dan menjadi sumber energi yang kuat untuk mencapai kesuksesannya. Ada orang yang konsisten banyak juga yang tidak, tetapi bila ada orang yang memiliki motivasi yang tinggi dalam perusahaan akan menimbulkan energi baru (menularkan) kepada yang lain, hal ini yang membuat faktor motivasi begitu penting dalam menciptakan kinerja seseorang atau tim.⁴ Memengaruhi adalah proses mengarahkan aktivitas anggota-anggota organisasi pada arah yang tepat. Arah yang tepat adalah arah

⁴ Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan (Paduan Bagi Mahasiswa Untuk Mengenal, Memahami Dan Memasuki Dunia Bisnis)*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011, h, 353

yang menyebabkan tercapainya tujuan dari sistem manajemen.⁵

Beberapa faktor utama yang memengaruhi keinginan anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) Kucai Jaya untuk memilih jalur *entrepreneur* sebagai jalan hidupnya yaitu faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

1. Faktor internal yang mempengaruhi motivasi anggota kelompok Usaha Bersama Kucai Jaya untuk menjadi *entrepreneur* adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor individual

Pertama yaitu adanya faktor individual/personal, menurut pendapat Bapak Abidin selaku ketua kelompok KUB Kucai Jaya, pengaruh pengalaman hidup dari kecil atau pada umumnya kelompok KUB Kucai Jaya ini meneruskan bisnis orang tua atau biasa disebut bisnis turun-temurun. Pengalaman hidup dari kecil hingga dewasa, baik oleh lingkungan ataupun keluarga, contohnya: pengaruh masa kanak-kanaknya. Misalnya, pada saat masih anak-anak ia sering diajak oleh orang tuanya atau saudaranya ke tempat yang berhubungan dengan bisnis yaitu bisnis membuat opak. Pengalaman ini

⁵ Rusdiana, *Kewirausahaan. . .* , h, 275

akan terus melekat dalam benaknya sehingga ia mempunyai keinginan untuk berwirausaha. Perkembangan saat dewasa dikarenakan sering berkecipung dalam dunia bisnis yang akan mendorong dirinya untuk mengambil jalan hidup menjadi *entrepreneur*, keinginan untuk menjadi pengusaha bisa muncul saat melihat saudara, teman, atau tetangga sukses menjadi *entrepreneur*.⁶

Keinginan untuk berwirausaha muncul dalam diri karena terbatasnya lapangan pekerjaan, dari sejak kecil kedua orangtua selalu mengajarkan membuat opak sehingga sampai dewasa anggotapun hanya membuat opak karena rata-rata anggota KUB tidak memiliki lahan pertanian ataupun mata pencaharian lainnya. Hal inilah yang sering menjadi pilihan untuk menjadi seorang wirausaha karena keadaan yang memaksa dan tidak ada peluang yang lain di dunia pekerjaan.

“Dorongan dari diri sendiri yang pertama yaitu karena adanya keadaan yang memaksa dan kebiasaan dari kecil, jadi dari kecil saya sudah diajarkan membuat opak dan setiap hari orang tua saya selalu membuat opak

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Abidin, 14 Oktober 2016

karena pekerjaan yang dimiliki hanyalah membuat opak. Kami tidak memiliki pekerjaan lain termasuk pertanian dan lain-lain.”⁷

b. Tingkat fleksibilitas

Dalam proses produksi *home industry* Kucai Jaya ini memiliki suasana kerja yang bersifat fleksibel karena dapat dilakukan sesuai waktu yang diinginkan, dan lingkungan pekerjaan yang nyaman adalah kunci utama semangat dalam bekerja, dikarenakan para anggota kelompok melakukan pekerjaannya di rumah masing-masing, sehingga kondisi suasana kerja sangat nyaman untuk melakukan produksi opak. Lingkungan pekerjaan yang nyaman akan menstimulus orang atau pikirannya untuk berkeinginan menjadi pengusaha. Namun, bila lingkungan kerja nyaman, hal ini akan mempercepat seseorang memilih jalan kariernya untuk menjadi seorang wirausaha.

“Proses produksi opak sangat nyaman karena bisa diproduksi dirumah masing-masing, jadi dalam melakukan pekerjaan sangat mudah

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Nunuk Musyarofah, 19 Desember 2016

untuk mengatur waktu tempat dan lain sebagainya”.⁸

c. Tingkat pendidikan

Anggota KUB Kucai Jaya ini adalah salah satu dari sekian banyak masyarakat Indonesia yang berpendidikan rendah yang mampu bergelut dalam dunia wirausaha, meskipun tanpa memiliki pendidikan yang tinggi seperti pengusaha pada umumnya, karena para anggota KUB Kucai Jaya rata-rata anggotanya berpendidikan SD dan SMP. Salah satunya yaitu Bapak Abidin selaku ketua kelompok yang mengaku bahwasanya beliau adalah lulusan SD dan juga Bapak Abdillah adalah lulusan SMA. Tetapi luar biasanya para anggota KUB Kucai Jaya ini mampu menjadikan usahanya sebagai modal investasi masa depan bagi generasi mereka selanjutnya. Kelurahan Kalibeber Mojotengah Wonosobo merupakan sentra opak singkong yang hampir sebagian besar warganya bekerja sebagai industri kecil opak singkong, hal ini disebabkan karena letak daerah kalibeber yang mayoritas daerahnya adalah daerah pegunungan sehingga

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Romadhon, 14 Oktober 2016

mempermudah para wirausaha dalam memproduksi opak tersebut. Banyaknya potensi hasil perkebunan singkong di Kabupaten Wonosobo mampu menjadikan masyarakat bergerak untuk bisa memanfaatkan singkong tersebut menjadi makanan olahan yang mempunyai nilai jual yang tinggi dan lebih menarik pelanggan.⁹

d. Dorongan keluarga

Bagi anggota kelompok Kucai Jaya dorongan keluarga sangat berperan penting dalam menumbuhkan serta mempercepat seseorang untuk mengambil keputusan berkarier sebagai *entrepreneur*, karena orang tua berperan sebagai konsultan pribadi dan selalu mendukung akan keuntungan dan kerugian yang akan dialami oleh seorang wirausaha yang tidak mungkin luput dari sebuah resiko apapun yang terjadi baik itu berupa informasi, kejadian, kerugian, dan pekerjaan yang menjadi akibat dari keputusan yang diambil seorang wirausaha.¹⁰

⁹Hasil wawancara dengan Bapak Abdillah, 15 Oktober 2016

¹⁰Hasil wawancara dengan Bapak Abdillah, 13 Oktober 2016

Dalam kelompok KUB Kucai Jaya proses pengambilan keputusan untuk menjadi seorang wirausaha, seseorang harus cerdas, itu berarti kita harus tahu bahwa agar bisa sukses sebagai seorang *entrepreneur*, seorang harus bekerja dengan cerdas (*strategic, thinker, motivator, ambition, risk manager, totality*), bukan hanya bekerja keras saja. Setelah adanya keputusan maka perlu dibangun komitmen yang tinggi. Komitmen yang dilakukan oleh Kucai Jaya harus kontinyu dan diterapkan dalam diri bahkan kepada orang terdekat untuk menjadi sebuah janji yang harus ditepati. Itulah cara memotivasi dan memunculkan semangat yang tinggi sebagai seorang wirausahawan yang cerdas.

“Dorongan keluarga sangat berperan penting bagi kami karena orang tua sebagai seseorang yang mampu menerima kita, walaupun nantinya kita mungkin mengalami kerugian maupun mengalami keuntungan”.¹¹

e. Lingkungan dan Pergaulan

Pada umumnya orang berkata bahwa untuk sukses, seseorang harus bergaul dengan orang yang sukses juga agar mudah tertular kesuksesannya.

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Romadhon, 12 Oktober 2016

Memang hal itu benar adanya, karena bila kita bergaul dengan orang yang malas, maka seseorang lama-kelamaan juga menjadi malas, dan bila seorang bergaul dengan seseorang yang pandai, seorang akan bertambah pandai. Oleh karena itu, apabila seseorang bergaul dengan seorang yang menggeluti dunia wirausaha maka hal itu akan mendorong seseorang untuk berkeinginan menjadi seorang wirausaha, Setelah seorang bersinggungan atau bersentuhan dengan dunia kewirausahaan, maka mulailah adanya ketertarikan atau ketakutan bagi seseorang tersebut dalam menghadapi resiko sebagai seorang *entrepreneur*.

“Bila seorang ingin menuju ke jenjang yang lebih tinggi, jalan satu-satunya untuk mewujudkannya adalah dengan mencari tangga atau pijakan untuk naik ke puncak yang lebih tinggi. Jalan lainya yang bisa kita lakukan adalah terbang ke tingkat yang lebih tinggi. Akan tetapi pasti melalui tangga yang ia ciptakan sendiri”.¹²

f. Ingin lebih dihargai atau *self-esteem*

Menurut persepsi salah satu anggota KUB Kucai Jaya yang bernama Ibu Fitri Kosyatillah

¹² Hasil wawancara dengan Romadhon, 11 Oktober 2016

selaku anggota kelompok, bahwasanya posisi yang dicapai seorang wirausaha akan sangat memengaruhi arah kariernya. Setelah kebutuhan sandang, pangan, dan papan terpenuhi, maka kebutuhan yang ingin seseorang raih berikutnya adalah *self-esteem*, yaitu ingin lebih dihargai lagi. Dan itu terkadang tidak didapatkan dalam dunia pekerjaan atau lingkungan, baik keluarga, teman, ataupun yang lainnya. Hal ini akan memacu seorang untuk mengambil karier sebagai seorang pengusaha (*entrepreneur*) agar lebih dihargai oleh sebagian orang karena dianggap tidak berguna jika tidak memiliki penghasilan.¹³

2. Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi anggota kelompok Usaha Bersama Kucai Jaya untuk menjadi *entrepreneur* adalah sebagai berikut:
 - a. Peran CSR (*Corporate Social Responsibility*)

Peran CSR Aqua dalam mendampingi KUB Kucai Jaya diwujudkan melalui Program Kemitraan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil *home industry* opak agar menjadi tangguh dan mandiri, dalam melakukan semua kegiatannya CSR Aqua menggandeng

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Fitri Kosyatillah, 28 Agustus 2015

Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP). Peran CSR Aqua pada Kucai Jaya dapat dibidang signifikan karena sebagai salah satu tanggung jawab perusahaan yang sistematis untuk membuat kelompok, berkegiatan, dan pemikiran yang sangat panjang untuk generasi yang akan datang. CSR Aqua juga melihat ada potensi yang bisa dikembangkan melalui kajian yang namanya *Study Social Mapping*, studi ini dari Universitas Gajah Mada dan CSR telah Membayar UGM untuk melakukan studi tersebut. Tujuannya yaitu menggali informasi masalah, potensi, dan kebutuhan yang ada pada masyarakat untuk mengembangkan usaha yang sudah ada dengan mengembangkan pola pikir pada kelompok, Hal yang telah dilakukan oleh CSR mampu mendorong anggota Kucai Jaya untuk mengembangkan wirausaha lebih baik.¹⁴

b. Peran LPTP (Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan)

LPTP sangat berdampak positif terhadap kemajuan wirausaha pada KUB Kucai Jaya karena sebelum adanya dampingan dari LPTP, anggota

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Romadhon, 12 November 2016

KUB Kucai Jaya belum memiliki tujuan yang sama dari setiap individu sehingga mereka berjualan hanya untuk kembali modal dan memenuhi kebutuhan, belum mengikuti prosedur operasional dalam pengelolaan makanan dan pemasaran hanya memahami pasar tradisional yang sederhana. Maka dari itu LPTP telah memberikan dampingan yang bertahap sesuai kebutuhan para anggota Kelompok Usaha Bersama, yaitu:

- 1) Training pengorganisasian
- 2) Training mengelola kelompok
- 3) Training mengelola makanan
- 4) Training penggunaan alat industri
- 5) Training pengemasan makanan
- 6) Training mengenai kesehatan lingkungan
- 7) Training menyusun pemasaran yang bagus¹⁵

Untuk menjadi seorang wirausaha atau pekerja itu tidak ada bedanya. Yang pasti, menjadi *entrepreneur* memiliki tingkat kesukaran yang juga tinggi, namun pendapatan melebihi pendapatan bekerja dan resiko diantara mereka tidak ada bedanya. Yang ada adalah

¹⁵ Hasil wawancara dengan Mbak Sri (pendamping dari LPTP), 11 November 2016

banyak sekali orang yang menginginkan sebuah kesuksesan tetapi tanpa bekerja.¹⁶

B. Faktor-faktor yang menghambat Anggota KUB Kucai Jaya untuk menjadi *Entrepreneur*

Selain keberhasilan, seorang wirausaha juga selalu dibayangi oleh potensi kegagalan yang akan memberikan lebih banyak pelajaran dibandingkan sekedar kesuksesan. Menurut Zimmerer keberhasilan atau kegagalan berwirausaha sangat bergantung pada kemampuan pribadi wirausaha itu sendiri. Banyak orang ingin menjadi wirausahawan yang sukses tetapi tidak banyak yang berhasil, mengapa? Karena kewirausahaan itu membutuhkan naluri untuk menemukan sebuah peluang dan ide bisnis yang akhirnya menjadi sebuah bisnis yang sukses. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa wirausaha yang sukses pasti memiliki naluri yang kuat tentang bagaimana menemukan inspirasi, ide, dan peluang-peluang baru. Jadi, *Entrepreneurship* bisa dikatakan sebagai profesi. Namun, dalam berwirausaha seseorang akan sukses memiliki mimpi atau cita-cita.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Abidin, 15 Oktober 2016

Secara intuitif, kita cenderung melihat resiko sebagai kemungkinan akan sesuatu yang buruk akan terjadi. Misalnya waktu kecurian, pabrik terbakar atau tiba-tiba mengalami kebangkrutan. Dalam pandangan ini, segala sesuatu berjalan salah dan tidak banyak yang kita lakukan. Namun, kata risiko sebenarnya berasal dari kata Itali kuno *risicare*, yang berarti tantangan. Definisi ini mengandung arti bahwa resiko bukan takdir akan tetapi pilihan, resiko adalah sesuatu yang dapat, jika diperluas, dikelola, dan dikendalikan. Serta resiko juga bisa diartikan sebagai istilah bahwasanya kita membawa sebagian besar ketidakberuntungan pada diri kita sendiri.¹⁷

Banyak faktor psikologis yang mempengaruhi anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) Kucai Jaya yang menyebabkan mereka untuk tidak melanjutkan usahanya yaitu terpengaruhnya sikap negatif dari sebagian masyarakat sehingga mereka kurang berminat terhadap profesi wirausaha, antara lain sifat agresif, ekspansif, suka bersaing, egois, tidak jujur, kikir, sumber penghasilan tidak stabil, kurang terhormat, pekerjaan rendah, dan sebagainya. Pandangan semacam ini dianut oleh sebagian besar

¹⁷Helga Drummond, *How To Be A Successful Entrepreneur*, Bogor: PT Grafika Mardi Yuana, 2009, h, 122.

penduduk yang tidak tertarik. Mereka tidak menginginkan anak-anaknya menerjuni bidang ini, dan berusaha mengalihkan perhatian anak-anaknya untuk menjadi pegawai negeri, apalagi jika anaknya sudah lulus perguruan tinggi. Mereka mengatakan, “Untuk apa sekolah tinggi, jika hanya menjadi pedagang.” Pandangan ini sudah tertanam kuat dilubuk hati sebagian besar rakyat kita, sejak zaman penjajahan Belanda sampai beberapa decade masa kemerdekaan.¹⁸

Faktor eksternal yang mempengaruhi terhambatnya Kucai Jaya dalam berwirausaha adalah timbulnya saling menjatuhkan antar pengusaha opak yaitu adanya peniruan produk opak Kucai Jaya di pusat oleh-oleh di Wonosobo, produk dari Kucai Jaya yang telah ditirukan yaitu merek Kava beserta label dan sertifikat MUI pada produk tersebut. Peniruan produk ini kemungkinan besar disebabkan karena produk Kucai Jaya yang bermerek Kava sudah sangat bernilai tinggi dalam pemasaran sehingga oknum tersebut menirukanya. Tetapi ada kemungkinan peniruan produk tersebut dikarenakan ingin menjatuhkan kelompok Kucai Jaya dengan memasarkan produk yang kurang berkualitas. Maka dari itu kelompok Kucai Jaya mulai menerapkan

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Romadhon, 14 Oktober 2016

barcode pada pemasaran produknya agar tidak terjadi pemalsuan.¹⁹ Saat persaingan mulai ketat dan jumlah pesaing mulai banyak dan pasar tidaklah seragam, maka anggapan satu produk untuk semua orang sudah tidak berlaku lagi (*mass production* atau produk massal). Hal inilah yang menyebabkan kelompok semakin menimbulkan sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha, sikap yang setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal. Dengan sikap setengah hati, kemungkinan terjadinya gagal menjadi lebih besar.

Menjadi wirausaha yang berhasil atau sukses adalah idaman semua orang yang telah memutuskan dirinya untuk secara profesional menjadi wirausaha yang berhasil. Tidak sedikit mereka yang berkeinginan menjadi seorang wirausaha ternyata pada akhirnya gagal. Studi beberapa tahun silam di Amerika Serikat memperlihatkan bahwa hampir sekitar 60% wirausaha baru yang memulai bisnis mereka gagal untuk dapat bertahan sampai pada tahun ke enam operasi usaha bisnis mereka. Oleh karenanya untuk dapat menjadi seorang wirausaha yang berhasil, pertama adalah mengubah atau mentransformasi diri agar menjadi

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Abidin (ketua), 13 Oktober 2016

manusia wirausaha yang mempunyai karakteristik yang baik. Kedua, dengan menghindari atau menghindarkan diri menjadi seorang wirausaha yang gagal, paling tidak mempelajari mengapa wirausaha gagal dan ini akan dapat memberikan petunjuk kepada kita agar terhindar dari kegagalan.²⁰ Dalam berbagai studi dikatakan kegagalan wirausaha atau bisnis yang dikelola wirausaha disebabkan oleh antara lain:

1. Manajer yang tidak kompeten atau tidak berpengalaman

Bagi anggota KUB Kucai Jaya hal ini disebabkan karena kurangnya pelatihan dan kurangnya pengetahuan dan pengalaman manajemen. Tidak kompeten atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk mengelola usaha merupakan faktor penyebab utama yang membuat perusahaan kurang berhasil.²¹

2. Kurangnya pelatihan dan kurangnya komitmen yang penuh kepada usahanya .

Dalam KUB Kucai Jaya selain membutuhkan pelatihan yang maksimal biasanya suatu usaha

²⁰ Z. Heflin Frinces, *Be An Entrepreneur (Jadilah Seorang Wirausaha) Kajian Strategis Pengembangan Kewirausahaan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, h, 39

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Fitri Kosyatillah, 20 Oktober 2016

membutuhkan waktu yang banyak untuk membangun sebuah kegiatan usaha. Sikap yang kurang bersungguh-sungguh dalam berusaha. Sikap yang setengah-setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal. Dengan sikap setengah hati, kemungkinan besar terjadinya kegagalan menjadi lebih besar.²²

3. Tidak mampu membaca pasar

Tersedianya peluang atau pasar untuk produk yang dihasilkan merupakan faktor yang sangat penting untuk menjamin kontinuitas produksi opak. Untuk itu kegagalan yang cukup serius yang sering dialami oleh kelompok Kucai Jaya khusus pemula, adalah ketidakmampuan untuk membicarakan peluang pasar atau memasarkan produk atau jasa yang dihasilkan dengan stabil.²³ Sementara para pakar bisnis mengatakan bahwa lebih dari 50% atau bahkan sampai 75% keberhasilan bisnis para wirausaha pemula adalah keberhasilan mereka didalam memasarkan produk/jasa mereka. Ini artinya bahwa kemampuan dan keterampilan membaca

²² Hasil wawancara dengan Bapak Abidin, 12 Oktober 2016

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Abidin, 13 Oktober 2016

karakteristik segmen pasar dan keterampilan memasarkan sangat amat penting.

4. Lemahnya sistem kontrol atau pengawasan

Lemahnya sistem pengawasan dalam anggota KUB Kucai Jaya yang kurang baik dalam proses keuangan maka sering terjadi peristiwa membengkaknya biaya dan tidak tercatatnya kegiatan usaha, termasuk aspek keuangan. Juga lemahnya kontrol bidang produksi menyebabkan produktivitas turun dan kualitas hasil produksi menurun.²⁴ Kegagalan juga dapat ditimbulkan oleh dasar kelemahan yang bersumber pada sifat pribadi yang penuh keraguan, dan hidup tanpa pedoman ataupun orientasi yang tegas. Misalnya, suka meremehkan mutu, suka mengabaikan tanggung jawab dan tidak memiliki kepercayaan, di samping faktor tersebut. Kemampuan seseorang wirausaha untuk meraih sukses juga dipengaruhi oleh lingkungan dan pola pendidikan yang diperoleh dari kedua orang tua.

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Romadhon, 13 Oktober 2016